kan inokulasi bakteri *Rhizobium*, dan pada tanah-tanah yang ber-pH rendah diperlukan pengapuran yang cukup banyak.

Secara teknis, faktor-faktor pembatas tersebut dapat diatasi, namun secara ekonomis sering sukar dilaksanakan. Pengolahan tanah setelah padi sawah misalnya, sering menunda saat tanam sehingga menyebabkan kekeringan. Keperluan kapur sampai 4 t/ha bagi tanah-tanah ber-pH rendah sering tidak dapat dipenuhi, karena kapur tidak tersedia atau mahal.

Terlepas dari kendala-kendala tersebut, prospek peningkatan hasil per ha dan perluasan pertanaman masih besar. Dalam percobaan, hasil kedelai dapat mencapai 2 t/ha.

Tabel 1. Perbedaan faktor-faktor budidaya kedelai di Indonesia dan Amerika Serikat.

	Indonesia	Amerika Serikat
Hasil	0,7 - 0,9 t/ha	2,0 - 3,0 t/ha
Varietas	sebagian besar var. lokal	varietas unggul
Mutu benih	rendah	tinggi
Pengolahan tanah	tidak intensif	sangat intensif
Pemeliharaan	kurang intensif	sangat intensif
Hama	banyak	sedikit
Panjang hari	12 jam	14 - 15 jam
Umur kedelai	75 - 100 hari	120 - 140 hari
Pola tanam	sering tumpangsari	monokultur
Pengusahaan	tanaman sampingan	tanaman utama

NILAI GIZI

Kedelai merupakan sumber protein nabati yang efisien. Untuk mendapatkan 2.100 kalori + 55 gram protein per kapita per hari, diperlukan 44 gram kacang-kacangan per kapita per hari (Tabel 2). Anjuran konsumsi 44 gram kacang-kacangan per hari tidaklah sulit dipenuhi mengingat besarnya keragaman penggunaan kacang dalam menu kita, seperti tahu, tempe, sayuran, kacang goreng, dan bubur kacang.

Tabel 3 memperlihatkan bahwa untuk setiap 100 gram bahan, kedelai mengandung protein tertinggi, yakni 35%. Bahkan pada varietas unggul, kandungan protein kedelai dapat mencapai 40 - 43%. Oleh karena itu bila seseorang tidak dapat makan daging karena alasan tertentu, kebutuhan 55 gram protein/hari dapat dipenuhi dari kedelai.

Dipindai dengan CamScanner